

**PPROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SD NEGERI 54 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

AFIFA SUSANTI
NIM: 1516240095

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Afifa Susanti

NIM : 1516240095

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Afifa Susanti

NIM : 1516240095

Judul : Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran
Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu,alaikum Wr. Wb.*

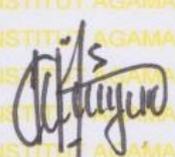
Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Khairunnisa, M.Pd

NIP. 195508121979032002


Salamah, SE, M.Pd

NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan”** yang disusun oleh **Afifa Susanti NIM.1516240095** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 17 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
Nip.196903081996031005

Sekretaris

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
Nip.196911222000032002

Penguji I

Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I
Nip.196312231993032002

Penguji II

Drs. H. Riskan Syahbudin, M.Pd
Nip. 196207021998031002

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah kesehatan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Seiring doa dari hatiku yang tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayah (Andisman) dan Ibu (Samsiah), yang tak pernah lelah memberikan semangat, motivasi, serta tiada hentinya mendoakan keberhasilanku.
2. Kakak dan kakak iparku (Noprizal dan Atik Neviwinata), keponakanku (Randy Eza Pratama), juga my love (Ivan Handika), serta seluruh keluarga yang ku cintai, yang memberikan motivasi baik berupa do'a, dukungan dan semangat yang luar biasa serta memotivasiku.
3. Untuk pembimbing saya ibu Dr. Hj. Khairunnisa'. M.Pd dan ibu Salamah, SE, M.Pd yang selalu membimbing dan memberikan pengarahan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk sahabat-sahabatku *My Team* "kracak krucusku dan kost 3 bersaudara, dan Keluarga besar PGMI angkatan2015 khususnya lokal D, kelompok KKN 38, di IAIN Bengkulu yang tak dapat aku sebutkan satu persatu.
5. Agama, Bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu yang telah menjadi lampu penerang dalam kehidupanku dan yang selalu aku banggakan.

Terimalah ini sebagai bukti kasihku kepada kalian yang telah memberikan dorongan, motivasi, semangat, pengorbanan, kesabaran serta doa dalam setiap langkahku.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan(Qs.surat
al-insyirah ayat : 6)*

*“Kesuksesan adalah buah dari usaha-usaha kecil yang
diulang dari hari demi hari.”*

(by. Afifa Susanti)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Afifa Susanti

NIM : 1516240095

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2020

Yang Membuat,



Afifa Susanti
NIM: 1516240095

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afifa Susanti

NIM : 1516240095

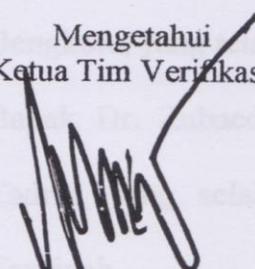
Prodi : PGMI

Judul : Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotolls.complagiarme.checker>, skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 17,2 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Bengkulu, 13 Januari 2020
Yang membuat pernyataan



Afifa Susanti
NIM. 1516240095

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

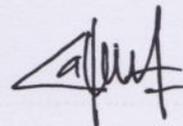
1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang selalu memotivasi mahasiswa selama belajar di Fakultas Tarbiyah.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, yang memberi dukungan dan semangat kepada mahasiswa dalam bimbingan skripsi.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, selaku Ketua Prodi PGMI, yang memfasilitasi mahasiswa agar proses bimbingan skripsi berjalan dengan lancar.
5. Ibu Dra. Khairunnisa, M.Pd, selaku Pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Salamah, SE, M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi, yang telah bersusah payah dalam membimbing dan memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I selaku kepala sekolah perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai refensi penulis.
8. Kepala sekolah pak Yuhan Suraidah, S.Pd juga guru kelas IV, V dan VI, serta siswa di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian.
9. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis,



Afifa Susanti
NIM: 1516240095

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masaah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Problematika Kesulitan Belajar	11
B. Pembelajaran Matematika	26
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	31
D. Kerangka Berpikir	34

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Setting Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Pengujian Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 54 Bengkulu Selatan	42
B. Fakta Temuan Penelitian	48
C. Interpretasi Hasil Penelitian	49
D. Pembahasan	57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Afifa Susanti, Oktober 2019. *Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dra. Hj. Khairunnisa', M.Pd, 2. Salamah, SE, M.Pd.

Kata Kunci: Problematika, Kesulitan Belajar Siswa, Matematika

Tujuan penelitian ini adalah *untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika, faktor penyebab kesulitan belajar siswa, dan solusi mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.*

Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu : (1) Sumber Data Primer yang diambil atau diwawancarai dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV= 5 siswa, Kelas V = 3 siswa, dan kelas VI= 2 siswa. (2) Data Sekunder yang diambil dalam penelitian yaitu : kepala sekolah, Guru kelas, dan wali siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika terjadi berlangsung menjenuhkan dan siswa merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran matematika. (2) Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, seperti siswa tidak suka dengan mata pelajaran matematika, siswa mengalami kelambatan dalam menerima materi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap materi, siswa diam saja saat guru bertanya tentang materi, siswa kurang termotivasi dan menghindari belajar matematika, siswa terlihat letih dan jenuh saat pembelajaran. (3) Faktor penyebab kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, yaitu: a) faktor intern seperti rendahnya inteligensi dan kurangnya daya serap dalam menerima materi pelajaran matematika sehingga hasil belajarnya rendah,. b) faktor ekstern seperti rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, teman sepermainan, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	34
Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles and Huberman	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Guru dan Staf SD Negeri 54 Bengkulu Selatan	45
Tabel 4.2 Data Siswa SD Negeri 54 Bengkulu Selatan	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing.
2. Kartu Bimbingan Skripsi.
3. Surat pernyataan plagiasi.
4. Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Bengkulu.
5. Surat Selesai Penelitian dari SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.
6. Pedoman Wawancara.
7. Nama-nama Informan Penelitian.
8. Foto-foto Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen yang kuat dan konsistensi terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Arti dari pendidikan itu sendiri tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik harus melakukan pembelajaran, baik formal, non formal ataupun informal. Seperti yang terdapat dalam surat At-Taubah (9) ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³

Makna dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu bukan hanya berperang, agar tidak dibodohi agama lain.

¹Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

²Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 2.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Jakarta: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), h. 206.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya dan materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, ujian dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁵

Menurut Undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian.

⁴Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 179.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.54-72.

⁶Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen; UU RI No. 14 Th. 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.⁷ Mengajar tipe ini dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang ditransfer oleh guru sebanyak-banyaknya. Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran.

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan besar peranannya dalam mencetak SDM yang berkualitas. Matematika merupakan ilmu yang penting bagi manusia sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi seperti sekarang ini. Matematika merupakan disiplin ilmu mempunyai sifat khas bila dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Oleh karena itu dalam mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain terutama matematika identik dengan suatu konsep-konsep yang mana konsep-konsep tersebut dikuasai akan berdampak pada pembelajaran selanjutnya.

Dalam pembelajaran matematika antara materi satu dengan yang lainnya itu berkaitan. Jadi harus bisa memahami materi sehingga dalam

⁷Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pengajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 13.

menyelesaikan masalah akan lebih mudah, karena siswa sudah dapat memahami materi sebelumnya. Pemahaman dalam matematika sangat ditekankan karena ini berhubungan dengan hasil belajar yang didapatkan siswa. Misalkan materi perkalian dan pembagian, ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran seorang guru sangat diperlukan sebagai media pendidik dengan memberikan ilmunya sesuai kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak.⁸ Peran guru dalam pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot, TV, radio, ataupun komputer, karena pendidikan bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan jutaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, siswa harus cerdas dalam sikap, emosional, dan spiritual serta memiliki keterampilan yang bisa menopang hidupnya.⁹

Penguasaan tingkat pemahaman terhadap matematika sangat diperlukan bagi semua siswa selaku penerus masa depan bangsa. Alur pikir dalam matematika sangat membantu seseorang dalam mengkaji permasalahan sehingga mampu membentuk pola pikir yang terstruktur. Mengingat akan pentingnya matematika maka sudah sepantasnya matematika diajarkan mulai sekolah ditingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam mempelajari matematika itu tidak hanya menghafalkan rumus-rumus yang ada. Akan tetapi dengan memahami dan menguasai apa yang terdapat dalam materi

⁸Suryoboto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), h.56.

⁹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 137.

tersebut. Sehingga, setelah siswa mempelajari matematika, siswa bisa mengaplikasikan terhadap soal-soal atau masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu siswa tidak hanya bisa pada saat materi diajarkan akan tetapi benar-benar tertanam pada otak siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pembelajaran matematika dipraktekkan di berbagai lembaga pendidikan masih berkuat pada pencapaian target materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Keberhasilan yang dicapai hanya diukur dari nilai yang diperoleh siswa. Dalam pembelajaran matematika guru seringkali hanya menyampaikan dan menjelaskan rumus-rumus dengan contoh soal. Kemudian siswa diberi tugas untuk memperbanyak latihan agar memahami dan dapat menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk yang beragam. Siswa yang mempunyai pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah, yang berakibat kondisi tersebut siswa kurang menyukai pelajaran matematika. Kondisi tersebut diperparah lagi oleh sikap guru yang waktu mengajar matematika yang sering berperilaku galak, mudah marah, suka mencela, monoton dan terlalu cepat dalam mengajar, sehingga siswa sulit dalam memahami materi yang telah disajikan oleh guru.

Problematika ini juga masih dialami oleh siswa di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 10 Oktober 2018, dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, penulis mengetahui permasalahan yang ada, yaitu siswa kurang menguasai rumus-rumus matematika sehingga hasil belajar siswa rendah. Saat melakukan

observasi, penulis mengetahui dari hasil belajar siswa hanya 32 orang (41,02%) dari 78 siswa kelas IV, V, dan VI yang mencapai KKM yaitu 75, sedangkan 46 orang (58,97%) lainnya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Siswa juga kurang termotivasi dalam pembelajaran karena telah berpikir bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari, hanya sebagian kecil dari siswa yang menyukai matematika. Hal ini juga tidak terlepas dari permasalahan dimana guru kelas yang juga mengajar kurang memotivasi siswa agar bersemangat belajar matematika, guru hanya meminta siswa menghafal rumus dan perkalian, terbatasnya jam pelajaran sehingga guru tidak mempunyai waktu untuk mengulang kembali pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, membuat guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga menjadi terhambat untuk menggunakan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul penelitian ini yaitu **Problematika Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika sehingga hasil belajar siswa rendah.
2. Kurangnya motivasi guru dalam meraih prestasi siswa untuk belajar matematika .

3. Anggapan siswa bahwa mata pelajaran matematika yang paling sulit untuk dipelajari.
4. Guru hanya meminta siswa menghafal rumus dan perkalian.
5. Kurangnya sarana dan pendukung dalam pembelajaran matematika.
6. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
7. Belum digunakannya media dalam pembelajaran secara optimal.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dan agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi problematika yang dimaksud dalam peneliti ini adalah :

1. Siswa yang akan jadi subjek penelitian siswa kelas IV, V, dan VI.
2. Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada pemahaman rumus atau hasil perhitungan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah ialah:

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana solusi mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis. Dapat menemukan pengetahuan yang baru tentang problematika kesulitan belajar matematika siswa dan sebagai literasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa. Siswa mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika dan siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika.
 - b. Bagi guru. Guru mengetahui apa saja problematika siswa dalam kesulitan belajar matematika, juga mengetahui penyebab dan solusi dalam mengatasi problematika tersebut.
 - c. Bagi Sekolah. Pihak sekolah seperti kepala sekolah mengetahui kekurangan dan kelebihan sekolah sehingga dapat memperbaiki sistem

pembelajaran yang ada, dan mengetahui solusi untuk mengatasi siswa yang sulit belajar.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membuat sistematika isi pokok secara garis besar mulai dari:

Bab I : Pendahuluan yaitu menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori tentang problematika kesulitan belajar, mata pelajaran matematika, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang profil SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, fakta temuan penelitian, interpretasi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Penutup tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Kesulitan Belajar

1. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), problem berarti masalah atau persoalan, sedangkan kata problema adalah suatu yang masih menimbulkan masalah atau masalah yang belum dapat

dipecahkan.¹⁰ Problema atau masalah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail*, dan dalam bahasa Inggris *the problem*.¹¹ Problema adalah hal yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahannya. Problema berasal dari kata *problem* yang berarti masalah, dalam kehidupan banyaknya permasalahan yang belum dapat dipecahkan itulah yang disebut problematika.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata *problem* yaitu masalah, persoalan yang merupakan dasar dari kata *problematika* itu sendiri, sedangkan *problematika* adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 789.

¹¹Muhammad Tri Ramdhani, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan," (Jurnal: Hadratul Madaniyah Volume 2 Nomor 2 Desember 2015), h. 25.

¹²Iskandar, "Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Kota Bengkulu," (Skripsi S1 Fakultas tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014), h. 10.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.2.

dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.¹⁴

Beberapa pakar pendidikan lainnya juga mendefinisikan belajar sebagai berikut:¹⁵

- 1) Travers: belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- 2) Cronbach: belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Harold Spears: belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.
- 4) Geoch: belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.
- 5) Morgan: belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Berbagai pengertian belajar menurut para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses usaha seseorang secara sadar untuk mengalami perubahan berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan yang berlangsung selama periode tertentu.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

¹⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h. 1-2.

¹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2-3.

¹⁶Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 4.

Pembelajaran adalah supaya membelajarkan siswa, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁷ Pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, yang artinya adalah dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.¹⁸ Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa, dalam artian terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.¹⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, lingkungan dan media pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja sehingga memungkinkan seseorang belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu. Dalam pembelajaran, terdapat banyak komponen yang berkaitan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan intruksional, bahan pelajaran (materi), metode dan alat dalam interaksi, sarana, dan evaluasi.²⁰

Allah berfirman dalam surat An-Nahl (16) ayat 125:

¹⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2.

¹⁸Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 172.

¹⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2.

²⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), h.148.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²¹

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku itu dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.²² Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk pemaknaan aktif yang beragam, karena dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah sebenarnya dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Jakarta: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), h. 281.

²²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35.

anak didik dengan memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan segera dirasakan.²³

e. Pengertian Problematika Pembelajaran

Istilah problema berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan.²⁴ Adapun masalah itu sendiri adalah kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Problema pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.²⁵

Problema pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

f. Faktor Terjadinya Problema Pembelajaran

Problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

²³C. George Boeree, *Metode Pembelajaran & Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 35.

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.152.

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.152.

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:²⁶

a) Sikap terhadap belajar.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c) Konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d) Kemampuan mengolah bahan belajar.

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga terjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri ataupun laborator.

e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 154.

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan berprestasi.

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h) Rasa percaya diri siswa.

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j) Kebiasaan belajar.

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi.

k) Cita-cita siswa.

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh yang teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

2) Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling

menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.²⁷

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar.

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri

²⁷Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.124.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 155.

siswa, sebagai guru bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran.

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan parasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, namun tidak menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian.

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah.

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa, ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu.

e) Kurikulum sekolah.

Program pembelajaran sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum, yang disusun berdasarkan kemajuan masyarakat.

2. *Kesulitan Belajar*

a. *Pengertian Kesulitan Belajar*

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkadang menemui kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu

kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja.²⁹ Garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi.³⁰

Kesulitan belajar mencakup empat hal yaitu:³¹

- 1) *Learning disorder* (kekacauan belajar) adalah keadaan proses belajar yang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan;
- 2) *Learning disabilities* (tidak mampu belajar) adalah siswa yang tidak mampu atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya lebih rendah dari potensi intelektualnya;

²⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.77.

³¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.77.

- 3) *Learning disfunction* (belajar tidak berfungsi) adalah proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik, meskipun siswa tidak menunjukkan adanya ketidaknormalan mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya;
- 4) *Slow learner* (lambat belajar) adalah siswa yang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya, membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan siswa sekelompoknya yang potensi intelektualnya sama.

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa untuk mencapai prestasi akademik secara optimal yang disebabkan oleh berbagai faktor.

b. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar*

*Para ahli meninjau penyebab kesulitan belajar dari sudut intern dan ekstern siswa. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:*³²

- 1) *Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas inteligensi siswa.*
- 2) *Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.*
- 3) *Bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).*

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 235-236.

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar.³³

- 1) *Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.*
- 2) *Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan.*
- 3) *Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.*

Penyebab kesulitan belajar sama seperti faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.³⁴ Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 235-236.

³⁴Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 38.

³⁵Iif Khoiru Ahmadi, Dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 68.

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti:³⁶
 - a) Faktor jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatan siswa terganggu, karena hal ini dapat menyebabkan siswa cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan lainnya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa.
 - b) Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor ini, yaitu:
 - (1) Intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, siswa yang mempunyai inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.
 - (2) Perhatian. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.
 - (3) Minat. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.
 - (4) Bakat. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia

³⁶Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.54-72.

senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

(5) Motif. Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan atau kebiasaan.

(6) Kematangan. Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

(7) Kesiapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padannya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan, faktor ini juga dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangsan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

2) Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu, seperti:³⁷

a) Faktor keluarga, siswa yang belajar antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah, antara lain: model atau metode dalam pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran atau media pembelajaran dan tugas rumah.

³⁷Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.54-72.

c) Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor intern (di dalam diri individu) dan faktor ekstern (di luar individu).

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Belajar tidak hanya sekedar mengingat, menghafal, tetapi perlu dituntut adanya pemahaman, dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Misalnya setelah belajar matematika siswa itu mampu mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan matematikanya, dimana sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Ausubel menyatakan bahwa belajar dikatakan bermakna apabila informasi yang akan dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Proses belajar bermakna ini tidak lepas dari peran serta dari pendidik atau guru. Guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna bagi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide yang mengajak siswa menyadari serta secara sadar

menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri sehingga siswa menjadi aktif. Jadi pada intinya pembelajaran ini berpusat pada siswa.

Peranan guru dalam hal ini membantu siswa menemukan fakta dan konsep bagi siswa sendiri. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar matematika pada hakekatnya adalah berkenaan dengan ide-ide, struktur, yang diatur menurut aturan yang logis.³⁸ Matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol tertentu dan tersusun secara hierarkis serta penalarannya deduktif, karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami lebih dahulu. Proses belajar matematika akan lancar apabila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu.

Berikut adalah definisi lain tentang Matematika:³⁹

³⁸Nuril Milati, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahmah Jabung Malang," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), h. 67.

³⁹Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 25.

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan ekstrak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar merupakan wujud dari keberhasilan belajar yang menunjukkan kecakapan dalam penguasaan materi pengajaran.⁴⁰ Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowlwdge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organizations* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

⁴⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴¹

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

2. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Dari definisi matematika dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik itu adalah:⁴²

- a. Memiliki objek kajian abstrak, dalam Matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak, sering juga disebut objek mental.
- b. Bertumpu pada kesepakatan, dalam Matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting.
- c. Berpola pikir deduktif, dalam Matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif.
- d. Memperhatikan semesta pembicaraan, sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam Matematika di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa dalam menggunakan Matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai.

⁴¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

⁴²Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 26-28.

- e. Konsisten dalam sistemnya, dalam Matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi juga ada sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika dikemukakan bahwa tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah:⁴³

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam GBPP matematika yang khusus untuk pendidikan dasar yang dewasa ini dipakai dikemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah:⁴⁴

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.

⁴³Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 69.

⁴⁴Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peeraga dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 25.

- c. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- d. Membentuk sikap logis, kritis, cermat kreatif dan disiplin.

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasmira, 2016. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makasar*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu pada faktor internal adalah minat belajar matematika subyek kurang, subyek memiliki kebiasaan belajar matematika yang kurang, dan subyek memiliki motivasi belajar matematika kurang sedangkan pada faktor eksternal pada lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua akibat dari kesibukan kerja, serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika. Sedangkan pada lingkungan sekolah ialah keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika adalah dengan

memberikan subyek *reward*. Sedangkan pada pihak guru usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan program *remedial*, mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika peserta didik dapat menggunakan alat bantu (alat peraga), guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran di rumah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar matematika siswa. Perbedaannya adalah penelitian di atas menganalisis kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian ini mencari informasi permasalahan kesulitan belajar, informan dan sekolah yang diteliti juga berbeda.

2. Ulfa Fauziah, 2017. *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas X SMA Datuk Ribandang Makasar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas X SMA Datuk Ribandang mata pelajaran Matematika minat 26,26% (Rendah), motivasi 30% (Rendah), konsentrasi 46,67% (Sedang), kebiasaan belajar 30% (Rendah), Intelegensi 20% (Sangat rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar matematika siswa. Perbedaannya adalah informan dan sekolah yang diteliti.

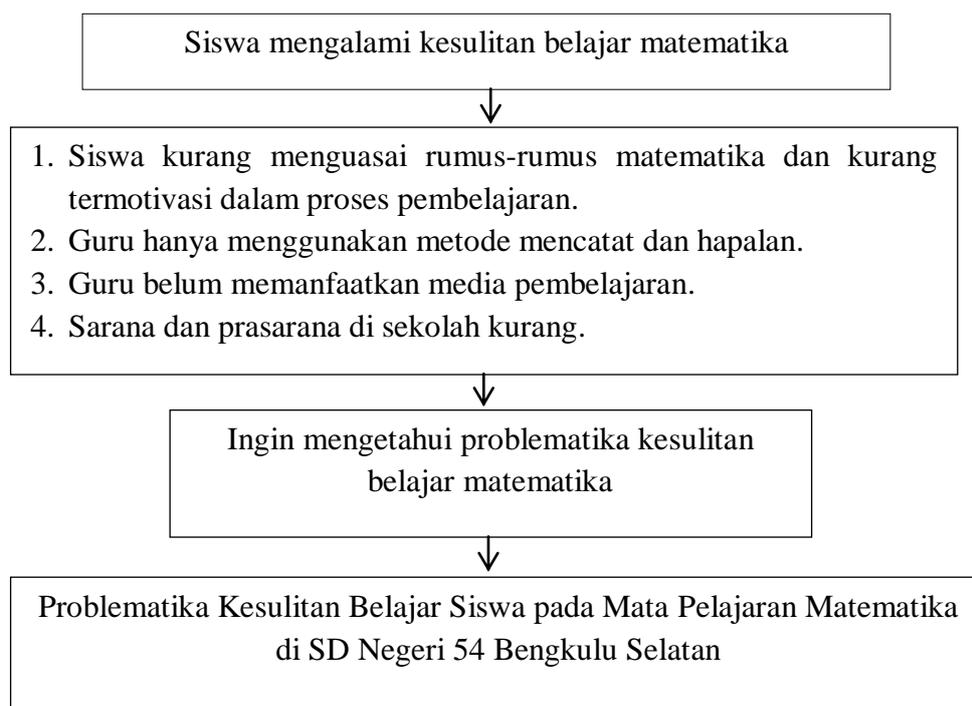
3. Ni'mah Mulyaning Tyas. 2016. *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini yaitu jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif dalam belajar matematika, motivasi belajar masih rendah, kesehatan tubuh tidak optimal, dan kemampuan pengindraan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga. Disarankan kepada guru agar mengajarkan matematika sesuai dengan teori belajar matematika disertai alat peraga untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sikap positif siswa. Bagi siswa hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika dan memperbanyak latihan soal.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar matematika siswa. Perbedaannya adalah informan dan sekolah yang diteliti berbeda.

D. Kerangka Berpikir

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan menggunakan alat peraga kelereng dan stik es krim agar dapat melihat perbedaan hasil belajar siswa. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library reseach*). Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menggambarkan tentang problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁴⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.⁴⁶

B. Setting Penelitian

1. Waktu

Adapun waktu penelitian adalah pada semester ganjil tahun ajaran

35

2. Tempat

Tempat penelitian yaitu di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data ialah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.⁴⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data terbagi 2 (dua), yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari siswa dan guru kelas melalui hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.⁴⁸

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

⁴⁶Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.100.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 44 orang. Teknik penentuan sampel ini dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁹ Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Jumlah siswa yang di wawancara yaitu

- a. Kelas IV = 5 siswa.
- b. Kelas V = 3 siswa.
- c. Kelas VI = 2 siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diambil melalui beberapa sumber informasi, seperti kepala sekolah, guru kelas dan wali siswa yang diwawancarai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁴⁸ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.102.

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

Observasi ini yaitu melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang berkaitan dengan masalah-masalah.⁵⁰ Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi didalam objek penelitian, yaitu melihat dan mengamati problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat menggunakan cara tanya jawab.⁵¹ Dengan menggunakan teknik sampling *snowball*, dalam sampling *snowball* identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam satu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup.⁵²

Tanya jawab ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru matematika, juga siswa yang ada di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen dan arsip administrasi yang terdapat di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

⁵⁰Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Teras, 2010), h. 93.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

E. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁵³

1. Pengujian *Credibility*

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

⁵³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 249.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depedability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

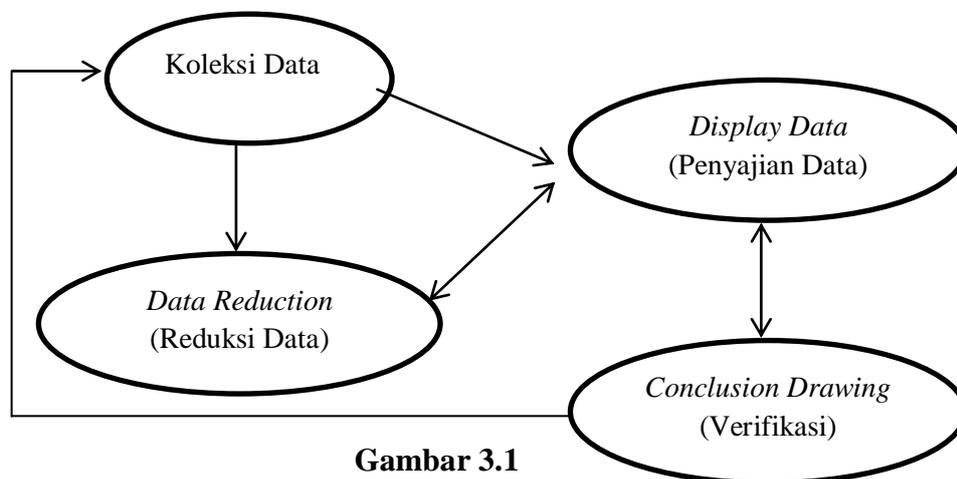
4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

F. Teknik Analisis Data

Dalam usaha mengungkapkan permasalahan problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, data ini menggunakan metodologi induktif. dimana metode induktif itu adalah penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman di dalam buku Sugiyono adalah sebagai berikut.⁵⁴



Gambar 3.1
Analisis Data Model Miles and Huberman

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan menjadi mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

1. Riwayat Singkat SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

SD Negeri 54 Bengkulu Selatan terletak di jalan Raya Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, sekolah dasar ini di dirikan pada tahun 1989 dengan luas tanah sekitar setengah hektar yang merupakan tanah wakafan dari warga Desa Pino Baru, yang tinggal tidak jauh dari sekolah tersebut. Pada tahun 2016 sekolah ini berganti nama SD Negeri 54 Bengkulu Selatan yang pada awalnya bernama SD Negeri 62 Pino Baru.⁵⁵

⁵⁵Kutipan arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019.

Dengan berdirinya SD Negeri 54 Bengkulu Selatan yang keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar, komponen sekolah dan masyarakat sekitarnya untuk terus berbuat agar sekolah tersebut dapat menuju perubahan positif. Inilah yang membuat SD Negeri 54 Bengkulu Selatan bisa berprestasi dengan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Keadaan situasi dan kondisi SD Negeri 54 Bengkulu Selatan aman, nyaman dan sejuk serta bersih. Lingkungan sekolah yang masih alami, terletak di dekat daerah persawahan dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang rindang, serta dilengkapi dengan tanaman sekolah yang cantik di setiap depan kelas juga gedung sekolah.

Dengan kondisi sekolah seperti ini dapat membuat kenyamanan

42

sekolah ini jauh dari jalan lintas yang ramai yang dapat mengganggu kenyamanan dalam belajar. Sekolah ini sudah layak dikatakan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman bagi siswa maupun bagi guru-guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

a. Visi SD Negeri 54 Bengkulu Selatan yaitu “Santun dalam Budaya, Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ”.⁵⁶

b. Misi SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

⁵⁶Kutipan arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019.

- 1) Meningkatkan wawasan dan kreatifitas budaya lewat bimbingan dan pelatihan.
 - 2) Meningkatkan kualitas dan efektifitas PBM melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan multi metode dan media, antara lain lewat PAKEM atau *Contactual Teaching Learning* (CTL) yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kecukupan hidup (*life skill*) serta layanan bimbingan dan konseling.
 - 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dan peningkatan media.
 - 4) Menumbuh kembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.
 - 5) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.⁵⁷
- c. Tujuan SD Negeri 54 Bengkulu Selatan
- 1) Mampu mengaktualisasikan budaya hidup tertib, disiplin, jujur, dan santun dalam tutur kata, sopan dalam perilaku terhadap sesama.

⁵⁷Kutipan arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019.

- 2) Terhadap prestasi hasil belajar siswa secara optimal, minimal sama atau di atas SKBM, dan Standar Kompetensi Lulusan SD, dengan Indikator.
 - a. Nilai rapor siswa kelas 1 sampai VI minimal sama dengan KKM.
 - b. Nilai ujian sekolah kelas VI minimal sama dengan KKM.
 - c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan siswa kelas VI sehingga mencapai atau bertahan 100%.
 - d. Semakin berkurang presentase siswa tinggal di kelas.
- 3) Menguasai dasar-dasar IPTEK untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi mampu berkompetensi dan meningkat presentase lulusan yang diterima di SLTP Negeri/unggulan.
- 4) Berpartisipasi aktif dan optimal serta mampu meraih minimal satu kejuaraan dari berbagai even lomba atau festival baik akademik maupun non akademik di tingkat gugus sekolah/kecamatan.
- 5) Terwujudnya sikap perilaku rajin, taat dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.
- 6) Memiliki bakat pengetahuan dan keterampilan dasar Life Skill sebagai salah satu model hidup mandiri di masa depan.

- 7) Melestarikan kebudayaan daerah melalui muatan local baca tulis Iqra' dan lagu daerah dengan indikator, minimal 75% siswa mampu baca tulis Iqra'.⁵⁸

3. Data Guru dan Staf SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

Tabel 4.1
Data Guru SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

No	Nama	L/P	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Yuhan, S.Pd	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Arkan, S.IP	L	Guru Kelas	PNS
3.	Bahudin, S.Pd	L	Guru Kelas	PNS
4.	Jonni Pandiangan, A.Ma.Pd	L	Guru Kelas	PNS
5.	Kirin	L	Guru Kelas	PNS
6.	Marwan Jono, S.Pd	L	Guru Mapel	PNS
7.	Supartini, S.Ag	P	Guru Mapel	PNS
8.	Yogei Jupisha, S.Pd	L	Guru Mapel	CPNS
9.	Divi Suprianti, S.Pd.I	P	Guru Mapel	Honor
10.	Sipti Hिलiani, S.Pd	P	Guru Kelas	Honor
11.	Metriyono, A.Md	L	Tenaga Adm.	Honor

(Sumber: Arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019)

4. Keadaan Siswa

a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SD Negeri 54 Bengkulu Selatan pada tahun ajaran 2019-2020 ini jumlah siswanya sebanyak 98 orang, data tersebut diambil berdasarkan data rekapitulasi siswa SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, jumlah rincian laki-laki sebanyak 51 orang dan perempuan

⁵⁸Kutipan arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019.

sebanyak 47 orang yang terbagi menjadi beberapa kelas, I, II, III, IV, V dan VI.

Tabel 4.2
Data Siswa SD Negeri 54 Bengkulu Selatan

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	I	10	7	17
2.	II	13	9	22
3.	III	7	8	15
4.	IV	8	6	14
5.	V	6	9	15
6.	VI	7	8	15
Jumlah		51	47	98

(Sumber: Arsip TU SD Negeri 54 Bengkulu Selatan tahun 2019)

b. Kegiatan Siswa

Siswa SD Negeri 54 Bengkulu Selatan menyelenggarakan kegiatan pendidikan disetiap harinya dari hari Senin sampai hari Sabtu, senin sampai kamis yang mulai dari pukul 07:30 sampai dengan pukul 12:10 WIB, sedangkan Jum'at sampai Sabtu pukul 11:30 dan masing-masing jam pelajaran terhitung selama 35 menit per jam dengan dua kali istirahat selama 15 menit.

Pada hari Senin proses belajar mengajar dimulai dari pukul 08:00 WIB sampai pukul 12:05 WIB karena pada hari Senin sekolah melaksanakan upacara bendera merah putih dengan waktu dimulai dari pukul 07:30 sampai 08:00 WIB. Pada hari Jum'at dilaksanakan senam pagi untuk seluruh siswa dan guru SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

Dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah hanya dilakukan oleh siswa dan guru diwaktu-waktu tertentu saja. Sehingga lingkungan sekolah tidak begitu terjaga, lain dengan ruang kelas siswa dan ruang kepala sekolah, guru dan staf setiap hari sekolah dibersihkan oleh siswa yang bertugas piket hari itu. Sehingga kebersihannya lebih terjaga.

- 1) Perkarangan sekolah. SD Negeri 54 Bengkulu Selatan memiliki halaman yang cukup luas walaupun tidak terlalu terawat, di lingkungan sekolah sudah disemen tapi semen-semen yang sudah mulai rusak.
- 2) Perpustakaan. SD Negeri 54 Bengkulu Selatan memiliki perpustakaan sistem pengelolaanya belum memadai sehingga pelayanan belum memadai, dan buku-buku juga sebagian mulai rusak, ruangan juga agak sempit dan di dalamnya tidak ada kursi sehingga pengunjung kurang nyaman di dalam perpustakaan tersebut.
- 3) Media pengajaran olahraga. Sebagai pendukung pengajaran olahraga di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan dibidang olahraga sekolah hanya menyediakan bola voly, bola kaki, catur.
- 4) Pengadaan air. Sedangkan pendukung kebutuhan air di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan menggunakan air dari sumur yang cara mengambilnya pakai ember yang diderek yang dapat digunakan untuk kepentingan sekolah seperti membersihkan sekolah.

- 5) Penerangan. Penerangan di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan mengoprasikan arus listrik untuk penerangan dan penggunaan laptop kepala sekolah dan air panas untuk minum seluru guru.
- 6) Kamar kecil. SD Negeri 54 Bengkulu Selatan juga memiliki fasilitas yang penting lainnya yaitu kamar kecil/WC sebagai sarana yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan sekolah. SD Negeri 54 Bengkulu Selatan memiliki 2 ruang WC dimana 1 ruangan untuk kepala sekolah dan guru, 1 ruang untuk siswa.

B. Fakta Temuan Penelitian

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh

oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

Fokus pada penelitian ini adalah wawancara dengan enam belas orang narasumber yang menjadi informan. Untuk itu penulis mengunjungi SD Negeri 54 Bengkulu Selatan dan melakukan wawancara ketika informan sedang tidak sibuk (ketika waktu luang) dan dalam suasana keakraban. Penulis melakukan wawancara di beberapa tempat seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas dan rumah siswa.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai problema pembelajaran di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan:

1. Proses Pembelajaran Matematika di Kelas

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis mengetahui proses belajar mengajar matematika di kelas IV, V dan VI. Suasana belajar saat pembelajaran matematika terbilang tegang dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, karena siswa kurang menyukai pembelajaran matematika. Hal ini terjadi disebabkan siswa kurang menguasai rumus-rumus matematika yang dianggap sulit untuk dipelajari, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Penulis mengutip seperti yang dipaparkan oleh bapak Yuhan kepala sekolah SD Negeri 54 Bengkulu Selatan:

“Proses belajar mengajar berlangsung seperti biasa, siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru, sedangkan suasana saat pembelajaran matematika di setiap kelas di sekolah ini memang lebih menegangkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Keadaan ini adalah biasa seperti sekolah-sekolah yang lain”⁵⁹

Hal yang sama juga diakui oleh bapak Arkan guru kelas V yang tahu bahwa siswa kurang suka dengan pembelajaran matematika:

“Saat pembelajaran matematika, suasana di kelas kurang menyenangkan dan sebagian besar siswa tidak menyukai mata pelajaran ini. Karena itulah, siswa sulit menyerap materi yang dipelajari, sehingga saat ujian hasil belajar matematika siswa banyak yang rendah. Sedangkan proses belajar mengajar berlangsung seperti biasa, guru memberikan materi dan rumus kepada siswa, dan siswa mengerjakan soal yang guru berikan atau menjawab soal di buku cetak dan LKS.”⁶⁰

Bapak Bahudin guru kelas IV juga mengungkapkan proses belajar mengajar yang kurang kondusif sehingga hasil belajar matematika siswa yang rendah:

“Siswa kurang menyukai belajar matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Siswa sulit menguasai rumus matematika sehingga proses belajar mengajar menjadi kaku, yang membuat nilai siswa tidak mencapai KKM yaitu 75. Siswa selalu berpikir bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit dipelajari.”⁶¹

Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran matematika terjadi berlangsung menjenuhkan dan siswa merasa kesulitan

⁵⁹Wawancara dengan bapak Yuhan, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 19 Agustus 2019.

⁶⁰Wawancara dengan bapak Arkan, S.I P selaku guru kelas V SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁶¹Wawancara dengan bapak Bahudin, S.Pd selaku guru kelas IV SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 21 Agustus 2019.

dalam menerima materi pembelajaran matematika yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah.

2. Kesulitan Belajar Matematika Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan, penulis menemukan banyak kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, seperti siswa tidak suka dengan mata pelajaran matematika, siswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran, siswa mengalami kelambatan dalam menerima materi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap materi, siswa diam saja saat guru bertanya tentang materi, siswa kurang termotivasi dan menghindari belajar matematika, siswa terlihat letih dan jenuh saat pembelajaran. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Kirin guru kelas VI:

“Kalau berbicara tentang kesulitan belajar matematika, banyak sekali kesulitan yang dialami siswa. Apalagi untuk siswa kelas tinggi yang materi pembelajarannya sudah pakai rumus yang rumit, membuat siswa lebih sulit mengerti dengan materi yang diberikan.”⁶²

Hal yang sama juga diakui oleh Febri siswa kelas VI, yang merasakan sulitnya rumus matematika sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru:

“Materi yang saya pelajari dari matematika, makin lama makin sulit rumus pemecahannya. Ditambah materi yang makin banyak, jadi kami kurang suka dengan mata pelajaran matematika.”⁶³

⁶²Wawancara dengan bapak Kirin, selaku Guru Kelas VI SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁶³Wawancara dengan Febri selaku siswa kelas VI SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 26 Agustus 2019.

Yelna siswi kelas III juga mengalami kesulitan yang sama, seperti yang dikeluhkannya:

“Sulit sekali rumus matematika kelas enam ini, saya sering terlambat menangkap dan menjawab contoh soal yang diberikan oleh guru. Rasanya tidak mau masuk kalau sedang pelajaran matematika.”⁶⁴

Remon siswa kelas V juga mengungkapkan kejenuhannya saat menerima materi matematika:

“Saya bosan belajar matematika, rumusnya rumit dan pak guru juga menjelaskannya berulang-ulang, tapi kami masih belum mengerti.”⁶⁵

Ketidaksukaan siswa saat pembelajaran matematika membuat hasil belajar siswa kelas tinggi tidak sesuai standar yang ingin dicapai oleh guru, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan rumus-rumus matematika sehingga siswa jenuh saat belajar matematika.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada dua faktor penyebab kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, faktor ini terjadi karena dua hal, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern seperti rendahnya inteligensi dan sikap siswa. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Arkan guru kelas V:

“Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain rendahnya daya tangkap siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.”⁶⁶

⁶⁴Wawancara dengan Yelna selaku siswa kelas VI SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁶⁵Wawancara dengan Remon selaku siswa kelas V SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁶⁶Wawancara dengan bapak Arkan, pada tanggal 21 Agustus 2019.

Sama halnya yang diakui oleh Celsi siswa kelas IV, dia mengakui kurangnya daya serap dalam menerima materi pelajaran matematika sehingga hasil belajarnya rendah:

“Saya mengalami kesulitan dalam menerima materi matematika, karena rumusnya yang sulit sehingga saya tidak mengerti.”⁶⁷

Hal yang sama dirasakan oleh Dinda yang tidak mengerti dan pusing dengan rumus-rumus matematika:

“Saya tidak mengerti dengan rumus matematika yang sangat sulit. Rumus-rumus dalam matematika membuat saya pusing. Saya juga takut jika waktunya pembelajaran matematika.”⁶⁸

Canda siswi kelas IV juga mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap mata pelajaran matematika:

“Saya benar-benar tidak suka dengan matematika. Rumusnya terlalu rumit. Kalau bisa matematika tidak dijadikan mata pelajaran di sekolah dasar.”⁶⁹

Sikap tidak suka yang siswa tunjukkan dalam pembelajaran matematika membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Hal ini seperti yang dialami oleh bapak Bahudin guru kelas IV:

“Sikap siswa yang kurang menyukai belajar matematika membuat saya juga kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan soal untuk dipecahkan oleh siswa. Siswa sudah terlanjur menyerah dan tidak berusaha kuat agar mengerti.”⁷⁰

Sikap siswa yang tidak berusaha keras agar mengerti dengan pembelajaran matematika, diakui oleh Eldi siswa kelas V:

⁶⁷Wawancara dengan Celsi selaku siswa kelas IV, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁶⁸Wawancara dengan Dinda selaku siswa kelas V, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁶⁹Wawancara dengan Canda selaku siswa kelas IV, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁷⁰Wawancara dengan bapak Bahudin guru kelas IV, pada tanggal 21 Agustus 2019.

“Kalau sudah mata pelajaran matematika, saya maunya keluar kelas saja, karena saya yakin saya tidak akan bisa mengerjakan soal dan rumus-rumusny.”⁷¹

- b. Faktor ekstern seperti rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, teman sepermainan, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Eko wali murid kelas V:

“Anak saya termasuk siswa dengan nilai matematika yang rendah. Selain memang kemampuan otaknya yang lambat, saya juga tidak punya uang lebih untuk bayar les supaya anak saya tidak terlambat dalam belajar matematika.”⁷²

Anel siswi kelas IV mengaku kesulitan dalam belajar matematika, tapi tidak mampu ikut les tambahan:

“Saya sangat kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, dan nilai matematika saya jelek sekali. Sebenarnya saya mau ikut les privat tambahan, tetapi karena orang tua saya tidak mampu, jadi saya tidak ikut les.”⁷³

Begitu juga dengan yang dialami oleh Yelna siswi kelas VI yang sebentar lagi akan ikut ujian nasional:

“Sebenarnya pak guru menyarankan saya belajar tambahan untuk mengatasi kesulitan saya pada pembelajaran matematika, tetapi saya tidak berani minta sama orang tua saya, karena saya yakin orang tua saya tidak uang untuk bayar les privat.”⁷⁴

Faktor ekstern lainnya yang menjadi penyebab siswa kesulitan belajar matematika adalah teman sepermainan. Teman bisa menjadi motivator dalam belajar, begitu juga sebaliknya, teman bisa membuat siswa jadi malas belajar. Hal ini lah yang dirasakan oleh Remon siswa

⁷¹Wawancara dengan Eldi selaku siswa kelas V, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁷²Wawancara dengan bapak Eko selaku wali murid kelas V, pada tanggal 28 Agustus 2019.

⁷³Wawancara dengan Anel selaku siswa kelas IV, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁷⁴Wawancara dengan Yelna selaku siswa kelas VI, pada tanggal 26 Agustus 2019.

kelas V, dimana teman-temannya tidak suka dengan matematika dan hanya mengajaknya bermain daripada belajar:

“Teman-teman saya juga tidak suka belajar matematika, jadi saya tidak merasa bodoh sendiri, apalagi semua teman saya nilai matematikanya juga jelek.”⁷⁵

Ibu Tini wali murid kelas V juga mengakui hal tersebut menjadi penyebab anaknya malas belajar matematika:

“Susah sekali menyuruh anak belajar matematika di rumah. Kalau saya nasehati anak saya, dia pasti bilang kalau teman-temannya juga mempunyai nilai matematika yang jelek, jadi tidak masalah.”⁷⁶

Bapak Arkan guru kelas V juga menjelaskan mengapa teman sepermainan menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan belajar:

“Teman-teman sepermainan menjadi salah satu penyebab nilai siswa rendah, karena siswa tidak termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus saat teman-temannya mendapatkan nilai yang sama.”⁷⁷

Faktor luar yang juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami pembelajaran matematika ialah alat belajar di sekolah yang kualitasnya rendah. Hal ini diakui oleh bapak Yuhan kepala sekolah SD Negeri 54 Bengkulu Selatan ini:

“Alat peraga atau media pembelajaran yang dimiliki sekolah masih sangat minim dan berkualitas rendah. Alat-alat ini dibeli dari dana bos dan bantuan dari pemerintah. Itupun tidak rutin. Jadi wajar saja jika siswa kurang termotivasi dalam belajar, terutama matematika.”⁷⁸

Bapak Kirin guru kelas VI setuju dengan pernyataan kepala sekolah terkait rendahnya kualitas alat peraga yang dimiliki sekolah.

⁷⁵Wawancara dengan Yelna selaku siswa kelas VI, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁷⁶Wawancara dengan ibu Tini selaku wali murid kelas V, pada tanggal 28 Agustus 2019.

⁷⁷Wawancara dengan bapak Arkan, pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁷⁸Wawancara dengan bapak Yuhan kepala sekolah, pada tanggal 19 Agustus 2019.

Hal ini juga menjadi kendala beliau untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran matematika:

“Alat peraga yang kurang jumlah dan kualitasnya merupakan faktor lain penyebab sulitnya siswa dalam memahami materi saat belajar matematika. Saya sendiri kesulitan dalam menjelaskan materi saat alat atau media pembelajaran yang tidak ada.”⁷⁹

Hal ini juga diiyakan oleh Febri siswa kelas VI yang kesulitan memahami pembelajaran matematika saat guru hanya menggunakan materi metode ceramah dan mencatat saja tanpa adanya alat peraga:

“Saya juga mengalami kesulitan memahami pembelajaran matematika, Karen pak guru hanya menjelaskan materi saja, tidak dengan praktek dan memakai alat peraga. Maka dari itu kami juga kurang termotivasi dan memang tidak suka dengan pelajaran matematika.”⁸⁰

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa SD Negeri 54 ini juga banyak dialami oleh sekolah lainnya. Dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar hingga alat peraga yang kurang memadai dan tidak mendukung guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, terutama matematika.

D. Pembahasan

Problematika yang dialami oleh siswa di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru juga kepala sekolah, penulis mengetahui permasalahan yang ada, yaitu siswa kurang menguasai rumus-rumus matematika sehingga hasil belajar siswa rendah. Saat melakukan observasi, penulis mengetahui dari hasil belajar siswa

⁷⁹Wawancara dengan bapak Kirin guru kelas VI, pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁸⁰Wawancara dengan Febri selaku siswa kelas VI, pada tanggal 26 Agustus 2019.

hanya 32 orang (41,02%) dari 78 siswa kelas IV, V, dan VI yang mencapai KKM yaitu 75, sedangkan 46 orang (58,97%) lainnya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Siswa juga kurang termotivasi dalam pembelajaran karena telah berpikir bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari, hanya sebagian kecil dari siswa yang menyukai matematika. Hal ini juga tidak terlepas dari permasalahan dimana guru kelas yang juga mengajar kurang memotivasi siswa agar bersemangat belajar matematika, guru hanya meminta siswa menghafal rumus dan perkalian, terbatasnya jam pelajaran sehingga guru tidak mempunyai waktu untuk mengulang kembali pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, membuat guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga menjadi terhambat untuk menggunakan media dalam pembelajaran. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul yaitu problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

Problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.⁸¹ Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. Problematika pembelajaran berasal dari faktor faktor intern, seperti: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan

⁸¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.152.

belajar, kebiasaan belajar, cita-cita siswa; dan faktor ekstern guru sebagai pembina siswa dalam belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah.⁸²

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkadang menemui kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja.⁸³ Garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi.⁸⁴ Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata atau normal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

Kesulitan belajar mencakup empat hal yaitu: 1) *Learning disorder* (kekacauan belajar) adalah keadaan proses belajar yang terganggu karena

⁸²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.124.

⁸³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

⁸⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.77.

timbulnya respon yang bertentangan; 2) *Learning disabilities* (tidak mampu belajar) adalah siswa yang tidak mampu atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya lebih rendah dari potensi intelektualnya; 3) *Learning disfunction* (belajar tidak berfungsi) adalah proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik, meskipun siswa tidak menunjukkan adanya ketidaknormalan mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya; 4) *Slow learner* (lambat belajar) adalah siswa yang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya, membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan siswa sekelompoknya yang potensi intelektualnya sama.⁸⁵

Para ahli meninjau penyebab kesulitan belajar dari sudut intern dan ekstern siswa. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni: 1) bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas inteligensi siswa; 2) bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; 3) bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).⁸⁶ Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi: 1) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga; 2) lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan; 3) lingkungan sekolah,

⁸⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.77.

⁸⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 235-236.

*contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.*⁸⁷

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library reseach*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menggambarkan tentang problematika pembelajaran di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan. Informan penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, sepuluh orang siswa kelas tinggi dan dua orang wali murid siswa.

Analisis data hasil wawancara dengan informan penelitian mengenai problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika di kelas

⁸⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 235-236.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis mengetahui proses belajar mengajar matematika di kelas IV, V dan VI. Proses dan suasana belajar saat pembelajaran matematika terbilang tegang dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, karena siswa kurang menyukai pembelajaran matematika. Hal ini terjadi disebabkan oleh siswa kurang menguasai rumus-rumus matematika karena berpikir bahwa mata pelajaran matematika paling sulit untuk dipelajari, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran matematika terjadi berlangsung menjenuhkan dan siswa merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran matematika.

2. Kesulitan belajar matematika siswa

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan banyak kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, seperti siswa tidak suka dengan mata pelajaran matematika, siswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran, siswa mengalami kelambatan dalam menerima materi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap materi, siswa diam saja saat guru bertanya tentang materi, siswa kurang termotivasi dan menghindari belajar matematika, siswa terlihat letih dan jenuh saat pembelajaran. Siswa merasakan sulitnya rumus matematika sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru. Ketidaksukaan siswa saat pembelajaran matematika membuat hasil belajar siswa kelas tinggi tidak sesuai standar yang ingin dicapai oleh

guru, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan rumus-rumus matematika sehingga siswa jenuh saat belajar matematika.

3. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada dua faktor penyebab kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, faktor ini terjadi karena dua hal, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern seperti rendahnya inteligensi dan sikap siswa. Siswa mengakui kurangnya daya serap dalam menerima materi pelajaran matematika sehingga hasil belajarnya rendah sikap tidak suka yang siswa tunjukkan dalam pembelajaran matematika membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Sikap siswa yang tidak berusaha keras agar mengerti dengan pembelajaran matematika.

Faktor ekstern seperti rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, teman sepermainan, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Siswa mengaku kesulitan dalam belajar matematika, tapi tidak mampu ikut les tambahan. Faktor ekstern lainnya yang menjadi penyebab siswa kesulitan belajar matematika adalah teman sepermainan. Teman bisa menjadi motivator dalam belajar, begitu juga sebaliknya, teman bisa membuat siswa jadi malas belajar. Siswa dimana teman-temannya tidak suka dengan matematika dan hanya mengajaknya bermain daripada belajar. Faktor luar yang juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami pembelajaran matematika ialah alat belajar di sekolah yang kualitasnya rendah.

4. Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan informan, penulis menyimpulkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan. Solusi yang bisa digunakan adalah sebagai berikut: 1) siswa dituntut menyukai matematika sehingga termotivasi mendengarkan materi disaat guru menjelaskan, jika siswa telah termotivasi belajar di sekolah, maka siswa juga akan termotivasi untuk mengulang kembali pelajaran saat di rumah; 2) guru menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika, agar siswa lebih mudah mencerna informasi dan rumus-rumus yang sedang dipelajarinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai problematika kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan.

1. Proses pembelajaran matematika di kelas

Proses pembelajaran guru menjelaskan materi kepada siswa, pada saat pembelajaran matematika terbilang tegang dibandingkan dengan

pembelajaran lainnya, karena siswa kurang menyukai pembelajaran matematika. Siswa kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, siswa diam saja saat guru bertanya tentang materi, siswa kurang termotivasi dan menghindari belajar matematika, siswa terlihat letih dan jenuh saat pembelajaran. Siswa merasakan sulitnya rumus matematika sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru.

2. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika

Faktor penyebab kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, yaitu: a) faktor intern seperti rendahnya inteligensi dan sikap siswa, siswa mengakui kurangnya daya serap dalam menerima materi pelajaran matematika sehingga hasil belajarnya rendah. b) faktor ekstern seperti rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, teman sepermainan, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah, siswa mengaku kesulitan dalam belajar matematika tapi tidak mampu ikut les tambahan

64

matematika

Penulis menyimpulkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika di SD Negeri 54 Bengkulu Selatan. Solusi yang bisa digunakan adalah sebagai berikut: a) siswa dituntut menyukai matematika sehingga termotivasi mendengarkan materi disaat guru menjelaskan, jika siswa telah termotivasi belajar di sekolah, maka siswa juga akan termotivasi untuk mengulang kembali pelajaran saat di rumah;

b) guru menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika, agar siswa lebih mudah mencerna informasi dan rumus-rumus yang sedang dipelajarinya.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru, hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, menyediakan bahan pembelajaran agar lengkap dan bisa digunakan oleh guru dalam mengajar, juga mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan agar wawasan guru terhadap model dan metode pembelajaran lebih luas, sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat mengurangi problematika pembelajaran di sekolah.
2. Siswa, hendaknya lebih bersemangat dalam pembelajaran agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi, walaupun terbatasnya metode dan media yang digunakan oleh guru, siswa juga harus lebih konsentrasi agar daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru lebih kuat, siswa juga sebaiknya belajar di rumah, dan meminta orang tua agar lebih memperhatikan kebutuhan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru Dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Bayan*. Jakarta: Al-Quran Terkemuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pengajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartiny Sam's, Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Teras.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdhani, Muhammad Tri. 2015. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan*. Jurnal: Hadratul Madaniyah Volume 2 Nomor 2.
- Redaksi Sinar Grafika. 2014. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryobroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. 2016. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- _____. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Syahrizal, Darda dan Adi Sugiarto. 2013. *Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Tim Pustaka Yustisia. 2013. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Uno, Hamzah B. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

SD Negeri 54 Bengkulu Selatan



Visi dan Misi SD Negeri 54 Bengkulu Selatan



Bangunan SD Negeri 54 Bengkulu Selatan





**Wawancara dengan Bapak Yuhan, S.Pd
Kepala SD Negeri 54 Bengkulu Selatan**



Wawancara dengan Bapak Arkan, S.IP

Guru Kelas V SD Negeri 54 Bengkulu Selatan



**Wawancara dengan Bapak Bahudin, S.Pd
Guru Kelas IV SD Negeri 54 Bengkulu Selatan**



Wawancara dengan Bapak Kirin

Guru Kelas VI SD Negeri 54 Bengkulu Selatan



Wawancara dengan Fabel Siswa Kelas IV



Wawancara dengan Delon Siswa Kelas IV



Wawancara dengan Celsi Siswi Kelas IV



Wawancara dengan Canda Siswi Kelas IV



Wawancara dengan Anel Siswi Kelas IV



Wawancara dengan Eldi Siswa Kelas V



Wawancara dengan Dinda Siswi Kelas V



Wawancara dengan Remon Siswa Kelas V



Wawancara dengan Febri Siswa Kelas VI



Wawancara dengan Yelna Siswi Kelas VI



**Wawancara dengan Ibu Tini
Wali Murid Eldi**



Wawancara dengan Bapak Eko

Wali Murid Siswa

